

**STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUKSI KAPULAGA**  
**(Studi Kasus Pada Kelompok Taruna Tani Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan**  
**Subang Kabupaten Kuningan)**

**CARDIAC PRODUCTION DEVELOPMENT STRATEGY**  
**(Case Study of the Candra Jaya Farmer Cadet Group in Situgede Village Subang**  
**District Kuningan Regency)**

**DENDI TRI WIJAYA<sup>1\*</sup>, ANISA PUSPITASARI<sup>2</sup> DAN BUDI SETIA<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

\*E-mail: [dendywijaya1933@gmail.com](mailto:dendywijaya1933@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kapulaga adalah sejenis rempah yang dihasilkan dari biji beberapa tanaman dari genera *Elettaria* dan *Amomum* dalam keluarga *Zingiberaceae* (keluarga jahe-jahean). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Mengetahui apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan produksi kapulaga pada Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan, (2) Mengetahui strategi alternatif pengembangan produksi kapulaga pada Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data sekunder. Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian faktor internal dan eksternal meliputi kekuatan berupa budidaya kapulaga tergolong mudah, hasil produksi tanaman kapulaga tinggi, ketinggian dan suhu yang sesuai, kualitas kapulaga cukup baik, kapulaga dapat tumbuh secara tumpangsari, kelemahan berupa keterbatasan modal, kurangnya alat dalam proses produksi, pengetahuan petani tentang pasca panen, tidak adanya kelembagaan khusus kapulaga. Peluang yaitu permintaan pasar, kondisi perubahan musim masih termasuk memiliki toleransi bagi pertumbuhan dan perkembangan kapulaga, kondisi iklim mendukung terhadap pertumbuhan dan perkembangan kapulaga, kapulaga tahan hama dan penyakit, kapulaga yang dihasilkan sudah memenuhi syarat, sedangkan faktor eksternal ancaman berupa adanya tanaman pesaing, lahan garapan sudah penuh, harga kapulaga kurang stabil, kurangnya dukungan dan kenijakan pemerintah, kurangnya sosialisasi penyuluhan dan pendampingan. strategi alternatif pengembangan produksi kapulaga yang dapat dilakukan adalah strategi SO yaitu memperbanyak tanaman kapulaga, menjaga dan mempertahankan kualitas produksi kapulaga, memanfaatkan lahan yang luas untuk meningkatkan produksi kapulaga dan memenuhi permintaan pasar, mengoptimalkan dan meningkatkan pangsa pasar dalam negeri, yang sesuai dengan posisi kuadran I yaitu agresif.

**Kata Kunci:** Kapulaga, Strategi Pengembangan, SWOT.

**ABSTRACT**

*Cardamom is a type of spice produced from the seeds of several plants from the genera Elettaria and Amomum in the Zingiberaceae family (ginger family). The aim of this research is to find out: (1) Find out what internal and external factors influence the development of cardamom production in the Candra Jaya Farmer Taruna Group (KTT) in Situgede Village, Subang District, Kuningan Regency, (2) Find out alternative strategies for developing cardamom production in Candra Jaya Farmer Cadet Group (KTT) in Situgede Village, Subang District, Kuningan Regency. The research method used in this research is a case study. The data*

*obtained consists of primary data and secondary data. The samples in this research were members of the Candra Jaya Farmer Cadet Group using purposive sampling. The results of research on internal and external factors include strengths in the form of relatively easy cardamom cultivation, high yields of cardamom plants, appropriate height and temperature, the quality of cardamom is quite good, cardamom can be grown in intercropping, weaknesses in the form of limited capital, lack of tools in the production process, farmers' knowledge Regarding post-harvest, there is no special institution for cardamom. Opportunities are market demand, changing seasonal conditions still include tolerance for the growth and development of cardamom, climatic conditions support the growth and development of cardamom, cardamom is resistant to pests and diseases, the cardamom produced meets the requirements, while external factors are threats in the form of competing plants, land Cultivation is full, cardamom prices are less stable, there is a lack of government support and policy, there is a lack of outreach and mentoring. An alternative strategy for developing cardamom production that can be implemented is the SO strategy, namely increasing cardamom plants, maintaining and maintaining the quality of cardamom production, utilizing large areas of land to increase cardamom production and meeting market demand, optimizing and increasing domestic market share, which is in accordance with the position of quadrant I namely aggressive.*

**Keywords:** *Cardamom, Development Strategy, SWOT*

## **PENDAHULUAN**

Rempah adalah jenis tanaman yang beraroma, menghasilkan aroma khas dan rasa yang khusus, digunakan sebagai bumbu, obat, dan bahan industri kosmetik. Diperkirakan, saat ini ada 400-500 jenis rempah-rempah di dunia dengan sentra pengembangan di Asia Tenggara, diantaranya adalah kapulaga Jawa, kayu manis, cengkeh, jahe, pala, lada hitam dan lainnya (Hakim, 2015). Akan tetapi pasokan cenderung menurun karena adanya degradasi lahan, berkurangnya unsur hara, penggunaan pupuk kimia yang tidak tepat, penggunaan benih asalan, dan kekeringan karena kesulitan irigasi terutama di perbukitan dengan topografi yang terjal (Soni dan Upreti, 2017).

Kapulaga merupakan rempah yang populer dalam pengobatan tradisional karena mengandung antioksidan yang berguna untuk menjaga kesehatan dan tidak menimbulkan efek toksik. Menurut Haspari (2021), kapulaga merupakan tanaman rempah yang cocok dibudidayakan sebagai tanaman bawah naungan. Kapulaga dikenal dari zaman dulu oleh nenek moyang kita dan merupakan tanaman asli Indonesia yaitu kapulaga lokal (*Amomum cardamomum wild*). Selain itu, kapulaga merupakan salah satu rempah yang juga ditanam di wilayah perkebunan, dan menjadi komoditas ekspor. Kapulaga merupakan satu dari jenis rempah-rempah utama dunia dan biasanya diperjual belikan dalam bentuk minyak atsiri maupun dalam bentuk buah kering.

kecamatan Subang merupakan kecamatan yang memiliki jumlah tangkai kapulaga terbesar dengan 489.185 tangkai, untuk itu dengan adanya data tersebut dapat menjadi motivasi sendiri bagi semua petani di Kecamatan Subang khususnya Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya untuk mengembangkan produksi kapulaganya.

Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya yang ada di Desa Situgede sampai saat ini belum melakukan strategi pengembangan produksi kapulaga yang di usahakannya, yang berpengaruh dalam menjaga kualitas petani kapulaga dan mengatasi masalah-masalah yang ada pada kelompoknya.

Berdasarkan Latar Belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki oleh petani kapulaga pada Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Alternatif strategi yang relevan digunakan petani kapulaga pada Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki oleh petani kapulaga pada Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.
2. Merumuskan alternatif strategi yang relevan digunakan oleh petani kapulaga pada Kelompok Taruna Tani (KTT) Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada Kelompok Taruna Tani Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Menurut Nizar (2011), studi kasus merupakan suatu penelitian yang bersifat mendalam mengenai suatu karakteristik penelitian tertentu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

#### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan

menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dibuat terlebih dahulu.

## 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti, Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan, Pemerintah Kabupaten Kuningan, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kuningan, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Teknik Penarikan Sempel**

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Menurut Sugiyono (2016), Purposive Sampling adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Untuk itu penelitian ini dipilih 10 informan yang relevan dari anggota Kelompok Taruna Tani (KTT) Candara Jaya karena tidak semua anggota KTT Candara Jaya memiliki lahan yang ditanami kapulaga serta diambil pertimbangan dengan latar belakang petani kapulaga dengan status kepemilikan luas lahan tertentu sebagai permasalahan strategi pengembangan produksi kapulaga di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

### **Rancangan Analisis Data**

Data yang terkumpul dilapangan, baik data primer maupun data sekunder terlebih dahulu ditabulasi selanjutnya dianalisis. Untuk menyusun Strategi Pengembangan yang tepat bagi Kelompok Taruna Tani (KTT) Candara Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan yang dilihat dari faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman) maka digunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2019).

Adapun data yang dianalisis meliputi identitas responden, dan indikator-indikator faktor internal dan faktor eksternal di dalam pengembangan produksi yang telah disiapkan. Data ini yang akan digunakan untuk menyusun strategi pengembangan produksi kapulaga di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Data faktor-faktor internal dan eksternal yang telah terkumpul tersebut kemudian disusun ke dalam Matrik.

Menurut Rangkuti (2019), dalam penentuan matrik faktor strategi meliputi sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1.0 (100%) menunjukkan paling penting sampai dengan

0.0 (0%) menunjukkan hal yang sangat tidak penting.

3. Beri rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor untuk memberikan skala mulai dari 4 (sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap perusahaan/kelompok.

4. Pemberian rating untuk faktor yang tergolong kategori kekuatan bersifat positif (kekuatan yang besar diberi rating positif 4, sedangkan jika kekuatan kecil diberi rating positif 1)

5. Pemberian rating kelemahan dan kebalikannya, yaitu jika kelemahannya sangat besar diberi rating satu dan jika kelemahannya kecil ratingnya 4.

6. Kalikan bobot kolom 2 dengan rating kolom 3, untuk memperoleh bobot nomor 4, hasilnya berupa skor pembobotan mulai dari 4,0 sampai 1,0.

7. Jumlah skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan.

Setelah faktor-faktor strategis internal diidentifikasi, selanjutnya disusun Faktor strategi eksternal (*EFAS*).

1. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.

2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1.0 (100%) menunjukkan hal yang sangat tidak penting.

3. Beri rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor untuk memberikan skala mulai dari 4 (sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap perusahaan/kelompok.

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.

5. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Pearce dan Robinson (2008), posisi kuadran yang dihasilkan dalam suatu Matrik SWOT akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan digunakan dalam meningkatkan daya saing suatu organisasi.

Adapun pengertian kuadran I – IV adalah sebagai berikut:

1. Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi,

memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

2. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi ancaman yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah ancaman berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

3. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi ancaman besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi

disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan produksi kapulaga di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan digunakan analisis Matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi dalam pengembangan produksi tersebut dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Analisis SWOT digambarkan kedalam Matrik SWOT dengan 4 kemungkinan alternatif strategi.

Teknik Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi, berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Jadi, analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (Peluang dan Ancaman) dengan faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budidaya Kapulaga

#### 1. Penyiapan Benih

Benih yang digunakan merupakan benih bermutu atau bersertifikat. Kapulaga dapat dikembangkan secara vegetatif dari pohon induk yaitu dengan stek anakan atau rimpang bertunas dan berakar. Stek anakan berasal dari tanaman induk yang sehat yang telah berumur 10 – 12 bulan yang telah berbuah, rimpang/*rhizome* mempunyai daun 2-3 helai, dan tidak ada gejala penyakit layu bakteri, busuk akar, busuk rimpang, karat daun, bercak daun, nematoda akar, atau hama penggerek rimpang.

Kebutuhan Benih : 3.000  
anakan/rimpang bertunas

Populasi : 3.000  
tanaman/ha

Potensi Hasil :  $\pm 3$  ton buah kering  
/ha/tahun

#### 2. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dimulai dengan cara membajak atau mencangkul, mengembur dan meratakannya, selanjutnya membuat bedengan dengan bentuk membujur atau disesuaikan dengan letak lahan/arah kontur. Tanah dicangkul/dibajak sampai kedalaman  $\pm 30$  cm, bedengan dibuat dengan ukuran tinggi  $\pm 30$ -40 cm, lebar 150-250 cm, panjang

disesuaikan dengan kondisi lahan dan jarak antar bedengan  $\pm 50$  cm (dalam setiap bedengan terdiri dari 1 baris tanaman). Membuat lubang tanam sedalam 10 cm dengan jarak tanam bisa digunakan dengan panjang 2 – 2,5 m dan lebar 1,5- 2 m.

#### 3. Penanaman

Benih yang digunakan berupa stek anakan bertunas dicirikan dengan memiliki 2-3 helai daun, memiliki *rhizome*/rimpang, berakar serta membentuk tunas. Penanaman kapulaga sebaiknya pada awal musim penghujan, dan dilakukan sesuai dengan jarak tanam yang sudah ditentukan (2 x 1,5 meter) dengan kedalaman tanam sekitar 3 – 5 cm. Benih kapulaga ditanam dalam posisi tegak dan tunas menghadap ke atas, ditanami satu sampai dua benih pada setiap lubang tanam kemudian tanah dipadatkan disekitar tanaman, lalu ditutup dengan tanah.

#### 4. Pemupukan

Pemupukan awal diberikan pada saat pengolahan lahan sebagai pupuk dasar menggunakan pupuk kandang (kambing, ayam, domba, atau sapi) sebanyak 3,0 - 4,5 ton/ha atau 1-1,5 kg lubang tanam dengan cara diaduk rata di dalam lubang tanam. Pemupukan susulan setiap tiga bulan sekali sebanyak 1-1,5 kg pupuk kandang. Apabila tanaman telah menghasilkan diberikan

pupuk kandang diberikan 10-15 kg per tanaman.

Jika menggunakan pupuk anorganik urea dan SP-36 diberikan pada umur 1 dan 3 BST sebanyak 5g per tanaman, dengan cara membuat lubang melingkar pada jarak  $\pm$  20 cm dari rumpun batang kapulaga, kedalam 10 cm, lalu disebar merata dan ditutup kembali dengan tanah. Setelah tanaman menghasilkan pupuk urea dan SP-36 diberikan disekitar tanaman sebanyak 10-12,5g per tanaman.

#### **5. Pemeliharaan**

- a. Penyulaman dilakukan sampai umur 1,5 BST dengan anakan cadangan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Penyiraman. Kapulaga termasuk tanaman yang cukup tahan terhadap kekeringan sehingga tidak diperlukan intensitas penyiraman yang rutin sepanjang siklus hidupnya, namun penyiraman tetap dibutuhkan terutama saat masa kritis yaitu setelah tanam sampai berumur 4 bulan setelah tanam dengan air yang bersumber dari air hujan atau sumur.
- c. Penyiangan rumput atau pengendalian gulma dan penggemburan diluar rumpun untuk merangsang perumbuhan anakan rimpang sehingga bisa tumbuh lebih baik, dilakukan 1-3 bulan sekali.

- d. Pemotongan daun kering untuk tidak menghalangi penyerbukan bunga.
- e. Pemotongan batang yang sudah agak tua atau menguning untuk memberi kesempatan batang muda tumbuh dengan baik.
- f. Pengaturan anakan agar tidak tumpang tindih dan untuk merangsang pertumbuhan bunga atau buah juga unuk mengurangi penguapan pada musim kemarau serta untuk mendapatkan anakan atau bibit baru.
- g. Pemberian mulsa berupa bahan organik dari jenis tanaman leguminosa, setinggi 3-5 cm.
- h. Pemangkasan pohon pelindung 3-6 bulan sekali, tergantung keadaan.

#### **6. Panen**

Tanaman kapulaga siap dipanen apabila daunnya telah rimbun, tanaman berumur telah berumur 7 bulan. Panen dilakukan beberapa kali dalam setahun, sampai tanaman berumur 15 tahun. Sebaiknya buah dipanen sebelum masak sempurna karena bila biji telah masak biasanya akan pecah pada waktu dikeringkan dan warnanya menjadi kurang baik. Pemanenan dapat dilakukan apabila sisa-sisa perhiasan bunga yang terdapat pada bagian ujung karangan bunga mulai rontok, butir buah keras, bernas, warna kulit



buah putih kemerah-merahan atau putih kecoklat-coklatan sampai coklat, dan bila dikelupas warna kulit biji putih kecoklatan. Panen buah kapulaga dapat dilakukan secara rutin dan berkala sampai tanaman tidak produktif lagi yaitu pada umur 5-6 tahun. Panen dilakukan dengan cara memotong pangkal tandan yang semua buahnya sudah siap dipanen/tua, dengan memperhatikan agar rimpang, bunga, buah muda, dan tunas muda tidak rusak secara mekanis.

## 7. Pascapanen

Buah kapulaga yang sudah dipanen kemudian dilakukan proses pemipilan dengan tangan untuk melepaskan buah kapulaga satu persatu dari tandannya. Sortasi segar, dilakukan dengan tujuan memisahkan antara buah kapulaga yang baik dengan buah yang tidak baik (rusak, cacat, busuk dll). Pencucian, dilakukan apabila diperlukan, dengan cara menggoyang-goyangkan wadah/keranjang panen berisi kapulaga dibawah air yang mengalir. Pengeringan, dilakukan dengan cara menjemur buah kapulaga segar/basah dibawah terik sinar matahari di atas lantai jemur dan dibolak-balik dengan tangan menggunakan sarung tangan yang bersih, sampai diperoleh buah kapulaga kering dengan kadar air maksimal 12 %, yang dicirikan bila ditekan dengan 2 jari akan

pecah dan bijinya terpisah-pisah. Pengeringan juga bisa dilakukan dengan menggunakan alat pengering. Buah yang telah kering dikemas dalam wadah kedap udara. Kemasan diberi label yang berisi informasi nama bahan, tanggal produksi, tempat produksi dan berat bersih.

Setelah faktor-faktor strategi internal dan eksternal diidentifikasi, selanjutnya menyusun Tabel *IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)* dan *EFAS (Eksternal Strategic Factors Analysis Summary)*, tabel tersebut disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan serta faktor faktor strategi eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman.

Tabel 20 Matrik *IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary)*

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (<i>strengths</i>)</b>			
Budidaya kapulaga tergolong mudah	0,12	4	0,47
Hasil produksi tanaman kapulaga tinggi	0,16	3	0,48
Ketinggian dan suhu yang sesuai	0,08	3	0,23
Kualitas kapulaga cukup baik	0,12	4	0,47
Kapulaga dapat tumbuh secara tumpang sari	0,08	3	0,25
<b>Sub total kekuatan</b>	<b>0,56</b>	<b>17</b>	<b>1,91</b>
<b>Kelemahan (<i>weakness</i>)</b>			
Keterbatasan modal	0,15	3	0,45
Kurangnya alat dalam proses produksi	0,11	3	0,33
Pengalaman petani tentang pasca panen	0,08	3	0,25
Tidak adanya kelembagaan khusus kapulaga	0,10	3	0,30
<b>Sub total kelemahan</b>	<b>0,44</b>	<b>12</b>	<b>1,33</b>
<b>Sub total kekuatan dan kelemahan</b>	<b>1,00</b>	<b>29</b>	<b>3,24</b>
<b>Selisih kekuatan dan kelemahan</b>			<b>0,58</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Tabel 20 menunjukkan bahwa hasil pengolahan data pada tabel *IFAS* diatas maka dihasilkan subtotal dari kekuatan yaitu sebesar 1,91 dan subtotal dari kelemahan sebesar 1,33. Dilihat dari hasil pengolahan data, Kelompok Taruna Tani Candra Jaya mampu memanfaatkan kekuatan untuk menutupi kelemahan,

karena Subtotal dari kekuatan memiliki jumlah lebih besar jika dibandingkan dengan subtotal yang dimiliki kelemahan. Kelompok Taruna Tani Candra Jaya memiliki keunggulan pada variabel kekuatan yaitu Hasil produksi kapulaga tinggi dengan nilai skor 0,48, sedangkan dalam kelemahan, variabel keterbatasan modal menjadi kelemahan yang mencolok karena skor pada variabel keterbatasan modal lebih besar yaitu 0,45.

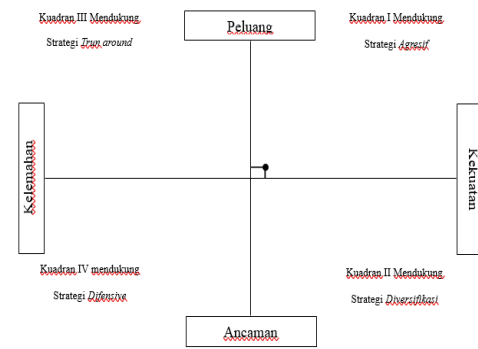
Tabel 21 Matrik EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (opportunities)</b>			
Permilaaan pasar	0,14	4	0,58
Kondisi Perubahan Musim Masih Termasuk Memiliki Toleransi Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Kapulaga	0,08	3	0,24
Kondisi Klimat Mendukung Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Kapulaga	0,08	3	0,23
Kapulaga tahan hama dan penyakit	0,08	3	0,24
Kapulaga yang dihasilkan sudah memenuhi syarat	0,12	4	0,47
<b>Sub total peluang</b>	<b>0,50</b>	<b>17</b>	<b>1,76</b>
<b>Ancaman (Treats)</b>			
Adanya tanaman pesaing	0,11	3	0,33
Lahan garapan sudah penuh	0,07	2	0,14
Harga kapulaga kurang stabil	0,13	4	0,52
Kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah	0,10	3	0,30
Kurangnya sosialisasi penyuluhan dan pendampingan	0,09	4	0,36
<b>Sub total Ancaman</b>	<b>0,50</b>	<b>16</b>	<b>1,66</b>
<b>Sub total Peluang dan Ancaman</b>	<b>1,00</b>	<b>33</b>	<b>3,41</b>
<b>Selisih Peluang dan Ancaman</b>			<b>0,10</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

Tabel 21 Menunjukkan bahwa memiliki peluang yang menjadi faktor eksternal yang utama pada variabel Peluang Pasar dengan skor 0,58 dan subtotal skor 1,76. Ancaman utama pada variabel harga kapulaga kurang stabil dengan skor 0,52 dan subtotal skor 1,66. Hasil dari faktor eksternal memiliki total skor 3,41.

Berdasarkan hasil pengolahan dari faktor internal dan faktor eksternal, yang



menggunakan tabel IFAS dan tabel EFAS, diperoleh hasil faktor internal yang terdiri pengurangan faktor kekuatan dan kelemahan yaitu 0,58 yang kemudian dijadikan sumbu horizontal atau sumbu X. Sedangkan hasil pengolahan faktor eksternal yang terdiri dari hasil pengurangan peluang dan ancaman dengan skor 0,10 yang kemudian dijadikan sebagai sumbu vertikal atau sumbu Y.

Tabel 22 Hasil Skroing IFAS dan EFAS

Kriteria	Kordinat	Keterangan
<b>Faktor Internal</b>		
Kekuatan	0,58	Sumbu X
Kelemahan		
<b>Faktor Eksternal</b>		
Peluang	0,10	Sumbu Y
Ancaman		

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023.

### Penentuan Posisi Kuadran

Berdasarkan hasil pengolahan skor titik kordinat pada diagram SWOT menunjukkan bahwa posisi produksi kapulaga Kelompok Taruna Tani Candra Jaya berada di dalam kuadran 1, dalam posisi tersebut Kelompok Taruna Tani Candra Jaya memiliki posisi yang kuat serta memiliki peluang yang dapat dikembangkan. Untuk strategi yang diterapkan adalah perkembangan yang

agresif. Selanjutnya dapat dilihat pada diagram *SWOT* berikut:

### Penentuan Strategi

Setelah hasil pengolahan faktor internal dan faktor eksternal pada Kelompok Taruna Tani Candra Jaya di Desa Situgede Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan maka dapat diketahui bahwa strategi alternatif yang digunakan adalah strategi *Agresif (Growth Oriented Strategi)*. setelah kita mengetahui strategi yang digunakan dan semua informasi telah terkumpul maka kita sajikan data tersebut kedalam Matrik *SWOT*.

#### a. Strategi S-O

Strategi *Strength-Opportunity* (S-O) atau setrategi kekuatan peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Alternatif strategi S-O yang telah dirumuskan adalah:

- a. Memperbanyak tanaman Kapulaga.
- b. Menjaga dan mempertahankan kualitas Produksi Kapulaga.
- c. Memanfaatkan lahan yang luas untuk meningkatkan produksi kapulaga dan memenuhi permintaan pasar.
- d. Mengoptimalkan dan memaksimalkan pangsa pasar dalam negeri.

#### b. Strategi W-O

Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O) atau strategi kelemahan peluang adalah

strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang. Alternatif strategi W-O yang telah dirumuskan adalah:

- a. Menjalani kemitraan dengan Perusahaan atau investor.
  - b. Melakukan inovasi produk olahan baru.
  - c. Memaksimalkan kelompok tani khusus kapulaga.
- c. Strategi S-T

Strategi *Strength-Threats* (S-T) atau strategi kekuatan ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dalam menghindari ancaman. Alternatif strategi S-T yang telah dirumuskan adalah:

1. Membuat produk olahan yang memiliki hasiat seperti kopi herbal kapulaga, minyak herbal kapulaga.
  2. Melakukan pendampingan kepada petani perihal ketepatan waktu panen kapulaga.
- d. Strategi W-T

Strategi *Weakness-Threats* (W-T) atau strategi kelemahan ancaman adalah setrategi defensive untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Alternatif strategi yang telah dirumuskan adalah:

1. Menjadikan kapulaga sebagai komoditas utama.

2. Mengikuti program pelatihan dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan.
3. Meningkatkan kemampuan manajemen usahatani kapulaga untuk mengatasi persaingan dengan komoditas lain atau kapulaga sendiri di dalam atau diluar wilayah kecamatan subang.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ada 2 harga jual daun tembakau yaitu daun kering dan basah. Daun kering meliputi daun bawah Rp.15.000/kg, daun tengah Rp.30.000/kg dan daun atas Rp.40.000/kg. Sedangkan daun basah meliputi daun bawah Rp.2.000/kg, daun tengah Rp.3.000 dan daun atas Rp.4.000. Sehingga di dapat rata-rata penerimaan sebesar Rp.32.166.666,7 per hektar. Biaya yang di keluarkan petani tembakau sebesar Rp. 11.319.176 per hektar. Sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.20.847.490,7 per hektar per satu kali tanam.
2. Berdasarkan perhitungan di ketahui rata-rata R/C 2,8 artinya setiap 1,00

maka dapat keuntungan sebesar Rp.1,8 sehingga usahatani tembakau di Desa Margajaya Kecamatan Pamarican layak untuk di usahakan.

3. Strategi pengembangan usahatani tembakau di Desa Margajaya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis, yaitu berada didalam Kuadran I, yang berarti usahatani tembakau mendukung untuk berada diposisi atau strategi yang diterapkan adalah *Agresif (Growth Oriented Strategy)*, yaitu dengan memiliki kekuatan yang kuat dan memiliki peluang untuk berkembang.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Petani harus bisa mengelola sendiri hasil tembakau menjadi barang jadi supaya penjualan hasil tembakau bisa lebih besar.
2. Petani harus bisa memanfaatkan tanaman dan sisa-sisa makanan di sekitar yang bisa dibuat menjadi pupuk organik. Supaya tidak ketergantungan untuk membeli pupuk kimia dan lebih mengirit biaya untuk pembelian pupuk.
3. Di harapkan juga untuk pemerintah setempat supaya lebih memperhatikan lagi para petani tembakau dan membantu perkembangan tembakau di

Desa Margajaya Kecamatan Pamarican  
Kabupaten Ciamis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar M, Murah, dan Zainuddin M, 2021.  
*Identifikasi manfaat limbah batang tembakau di kabupaten lombok timur (Pengelolaan Limbah Pertanian Dengan Konsep Eco-Farming)*. Universitas Gunung Rinjani.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian*, Pengantar. Teori dan Kasus : Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.